

# SABDA

SELIDIKI ALKITAB BERTUMBUH DALAM ANUGERAH-NYA



GKI KARANGSARU  
SEMARANG



*Lekat Dalam  
Kristus Yesus*

SEP  
2025

BAHAN  
SAAT TEDUH  
UNTUK JEMAAT  
GKI KARANGSARU

# Langkah-langkah bersaat teduh dengan menggunakan **SABDA**



## **BERDOALAH !**

Mulailah saat teduh Anda dengan berdoa memohon pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerti dan memahami kebenaran Firman Allah yang akan anda baca !



## **BACALAH !**

Bacalah dengan teliti semua yang tertulis di SABDA dan secara khusus, jangan sekali-kali melewatkan (*sengaja tidak membaca*) bagian Firman Allah yang menjadi dasar perenungan !



## **RENUNKANLAH !**

Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan kesungguhan hati dan ajukan pertanyaan : Apakah yang Tuhan ingin nyatakan kepada saya berkaitan dengan Firman Allah yang saya baca ? (*bisa berupa penguatan, penghiburan, pengharapan, teguran, dan peringatan*)



## **BANDINGKANLAH !**

Setelah membaca SABDA, bandingkanlah dengan kotbah yang telah Anda dengar dan catat! Jika sekiranya mungkin, bandingkanlah juga dengan literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang topik yang sedang direnungkan



## **LAKUKANLAH !**

Ambillah komitmen untuk melakukan firman yang sudah Anda baca dan renungkan agar menjadi berkat , baik bagi diri sendiri maupun orang lain ! Lalu akhirlah saat teduh Anda dengan berdoa memohon belas kasih dan pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk melakukan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari !

*Selamat Bersaat Teduh !*

*Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih daripada madu bagi mulutku.  
Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.  
Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*

[ Mazmur 119 : 103-105 ]

## Memaknai Kesenangan dengan Tepat

*"Mari, makanlah rotimu dengan sukaria,  
dan minumlah anggurmumu dengan hati yang senang,  
karena Allah sudah lama berkenan akan perbuatanmu."  
(Pengkhotbah 9:7)*



Frasa “YOLO (*You Only Live Once*)” populer beberapa waktu lalu. Maksud dari frasa ini adalah “*Anda hanya hidup sekali*”, jika ingin diteruskan, “*Anda hanya hidup sekali, maka nikmatilah hidup ini!*” Frasa ini sering dikaitkan dengan kenikmatan & kesenangan dalam hidup. Orang-orang yang terpengaruh dengan frasa ini bisa melihat hidup secara berbeda. Bukan lagi mengumpulkan banyak uang dan meminimalisir atau mengurangi pengeluaran, orang-orang YOLO akan mengumpulkan uang demi dihabiskan untuk kesenangan (*liburan, makan-makan, kongkow-kongkow, beli aksesoris atau pakaian bagus*), kemudian baru mengumpulkan uang lagi, ujung-ujungnya untuk kesenangan lagi. Begitu terus siklusnya. Pertanyaannya, apakah konsep YOLO ini tepat dikenakan bagi orang Kristen? Bagaimana cara orang Kristen menikmati hidupnya?

Konsep YOLO tidak sepenuhnya salah. Betul bahwa kita hanya hidup sekali. Betul bahwa dalam hidup yang sekali dan singkat ini harus dinikmati dengan utuh. Tuhan kita tidak alergi dengan kesenangan dan kenikmatan. Tuhan malah tidak menginginkan kalau kita tidak menikmati hidup ini. Begitulah ayat yang tadi dibacakan, yaitu Allah berkenan akan perbuatan kita yang menikmati makanan dan minuman, bahkan yang prestise sekalipun. Sukacita kita saat makan dan minum dikatakan dalam pembacaan ayat bahwa “*Allah sudah lama berkenan*” akan hal itu. Sejak kapan? Sejak di Taman Eden Allah menciptakan buah-buah yang menarik dan baik untuk dimakan manusia (*Kej. 2:9*). Tetapi, tidak semua kesenangan akan makan dan minum diperkenan Tuhan. Dalam Lukas 12:19-20, Yesus tidak berkenan atas orang kaya yang menimbun harta dan menikmati hasil kekayaan, makan dan minum, bersukaria sampai mati. Yesus tidak berkenan sebab orang itu mengenyangkan dirinya dengan kenikmatan dan kesenangan tanpa mengakui Tuhan. Maka, kita perlu hati-hati dalam menikmati segala sesuatunya. Jika kita diberikan kesempatan untuk berlibur, mari pergi berlibur dengan selalu ingat bahwa Tuhanlah yang memberikan hal ini kepada saya, dan tanpa pemberian-Nya saya tidak mungkin bisa libur. Jika kita dapat beli makanan dan minuman enak, mari bersyukur dan ingat bahwa semua ini dari Dia. Dengan demikian kita tidak sombong dan terlalu mengandalkan harta kita.

(RT)



## Hidup Merasa Cukup

“... sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan... baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan.”  
(Filipi 4:11-12)

Kecukupan kemungkinan menjadi salah satu tantangan tersulit bagi orang Kristen. Merasa cukup tidak mudah sebab kecukupan biasanya bergantung pada kondisi ekonomi dan keinginan diri. Uniknyanya, merasa tidak cukup biasa diidentikkan dengan kondisi ekonomi yang kurang, sedangkan kenyataannya, baik seorang dengan kondisi berlimpah maupun kurang, keduanya sangat gampang merasa tidak cukup. Mengingat gampangnya anak Tuhan merasa nggak cukup, salah satu doa yang Yesus ajarkan menyasar hal ini: berikan kami makan yang cukup. Maka, kecukupan adalah sebuah latihan beribadah, sekaligus disiplin spiritual yang sangat baik bagi anak Tuhan dalam hidup ini. Merasa tidak cukup adalah berbahaya karena bukan hanya kita menolak pemberian Tuhan, kita juga sedang menjadi “*tuhan*” yang mengatur hidup kita sesuka kita. Seorang yang mengalami kondisi ekonomi kurang baik, jika merasa tidak cukup, ia dapat mengusahakan cara-cara yang salah untuk menambah ekonominya. Ia bisa terikat judol, meminjam uang, menipu, mengorupsi uang kecil-kecil-an, dan banyak intrik lainnya. Sedihnya, jika anak Tuhan berlaku seperti ini, baginya Tuhan hanyalah sosok yang tidak ia perhitungkan dalam hidupnya dan menganggap Tuhan belum memberikan yang baik untuk dirinya. Oleh karena itu, ia bertindak sembrono sesuai yang ia anggap baik untuk kesejahteraan hidupnya. Di sisi lain, anak Tuhan yang memiliki perekonomian berlimpah tidak menginginkan hidup sederhana. Uangnya dipakai untuk banyak berlibur dan mengonsumsi makanan dan minuman prestise berlebihan. Mungkin ada perasaan “*toh yang penting saya sudah beramal dan memberi banyak untuk pekerjaan Tuhan melalui uang saya*”. Namun, persoalannya adalah seperti teladan Paulus, bagaimana mencukupkan diri atau membuat diri sederhana padahal punya materi berlebih. Itu adalah hidup anak Tuhan yang mencontoh Tuhannya yang hidup sederhana meskipun Dia memiliki segalanya. Sebelum anak-anak Tuhan menikmati kelimpahan kekayaan Surga nantinya, anak-anak Tuhan perlu belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Yang berkekurangan mengucap syukur dan belajar hidup cukup dari kondisi yang Tuhan beri. Yang berkelimpahan juga belajar mencukupkan dirinya dengan kenikmatan dan kesenangan yang sederhana, sambil membuat banyak orang lain lebih sejahtera melalui kelebihannya.

(RT)

Mari belajar mencukupkan diri dan membuat diri sederhana dalam menjalani hidup

## Bangun Pagi : Memulai Hari dengan Makna

*"Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-hari kami." (Mazmur 90:14)*



Jika kita ditanya, lebih sering mana: *bangun dari tidur dengan semangat baru atau dengan loyo*, kira-kira apa jawab kita? Lebih sering mana: bangun dengan kesegaran atau dengan perasaan yang nggak siap memulai hari baru? Kondisi tubuh yang kecapekan dan kurang tidur tentu berpengaruh dengan perasaan dan semangat kita. Tetapi, ada baiknya kita tidak hanya melihat secara kebutuhan fisik, tetapi juga bagaimana hal bangun pagi pun juga menyangkut dengan kerohanian kita, yaitu relasi kita dengan Allah. Ada yang melihat hari baru sebagai kesempatan baru untuk berjuang, ada yang melihat hari baru sebagai kesukaran hidup sebab lebih menginginkan tidak bangun dari tidurnya. Dari sini kita melihat bahwa bangun dari tidur belum tentu perihal jasmani, tetapi lebih dalam lagi, perihal daya semangat jiwa kita. Maka, Musa yang mengetahui hal ini, menuliskan Mazmur yang tadi kita baca bagaimana ia berdoa meminta dan berharap dengan sungguh akan kasih setia Tuhan setiap paginya. Ia paham bahwa Pribadi yang bisa menguatkan dan memberikan suatu keutuhan hidup hanya dari Tuhan. Ia pun paham bahwa dalam menjalani hari-hari kedepan, diperlukan sebuah kepastian akan kebaikan hidup. Dan Musa mengaitkan kepastian itu, yaitu bahwa ada kebaikan yang akan diterimanya oleh karena kasih setia Tuhan atas kehidupannya. Keyakinan akan kasih setia Tuhan itulah yang memungkinkan setiap anak Tuhan bangun pagi dengan hati gembira dan mendapatkan kesegaran baru. Bagaimana kita bisa yakin akan kasih setia Tuhan yang mampu mengenyangkan jiwa kita yang sering terombang-ambing oleh ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan akan masa depan atau akan penderitaan yang dialami hari itu? Kita bisa yakin karena kita adalah anak-anak-Nya. Yaitu anak-anak yang telah dibeli melalui darah yang mahal lewat Yesus Kristus. Jika Allah tidak menyayangkan satu-satunya Anak Tunggal, tetapi rela menyerahkan kepada kita supaya kita bisa menjadi anak-anak Allah, maka tentu kasih setia-Nya tidak akan pernah hilang terhadap kita. Maka, mintalah kepada-Nya seperti permintaan Musa. Biarlah kasih setia-Mu, ya Allah, mengenyangkan jiwaku setiap pagi. Sebab dengan bangun tiap pagi, wajah Allah sedang bersinar atas kita, memperlihatkan bahwa Ia berkenan atas hidup kita dengan membangunkan kita dan memberikan hidup baru. Mari latih ibadah keseharian kita dimulai dari bangun pagi dengan berdoa!

(RT)

*Bangun pagi dengan pengharapan bahwa Allah berkenan atas hidup kita dan bersedia memberkati kita*



## Siang Hari : Beraktivitas

*"Nyanyian ziarah Salomo. Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga."  
(Mazmur 127:1)*

Rata-rata orang beranggapan bahwa hari yang baik adalah hari yang produktif. Andaikata dalam pekerjaan, kita biasa memiliki daftar yang ingin kita kerjakan seharian itu. Atau jika kita tidak bekerja, kita juga memiliki daftar yang ingin kita lakukan untuk mengisi kekosongan waktu. Namun, suatu perasaan berkecamuk yang nggak enak bisa muncul apabila ternyata hari itu kita belum mencapai apa yang seharusnya kita selesaikan di hari itu. Perasaan itu juga bisa berubah menjadi perasaan menyesal dan bersalah mengapa dalam waktu-waktu itu kita, misalnya, memilih untuk rehat sejenak sehingga hal itu menyebabkan kerjaan kita jadi tertunda. Namun, ayat bacaan hari ini menyampaikan kepada kita bahwa Tuhan berdaulat atas semua yang kita kerjakan dan lakukan sehingga kita tidak bisa sombong dengan berkata bahwa pekerjaan ini adalah buatan saya, usaha saya, dan jerih lelah saya. Kita pun juga akhirnya tidak bisa mengeluh kepada Tuhan jika akhirnya pekerjaan yang kita lakukan hari itu tidak sesuai ekspektasi awal kita meskipun kita sudah mengusahakan yang terbaik. Sebab ayat ini mengajak kita untuk melihat bahwa Tuhan bekerja dan berdaulat dalam segala hal. Dia yang mengatur dan memerintah. Jika Ia belum berkehendak, maka sekeras apa pun usaha kita, bisa jadi membuahkan hasil yang sedikit atau kurang. Tetapi, bukan berarti karena Allah yang mengatur setiap apa yang kita kerjakan dan lakukan, maka kita bisa leha-leha berpangku tangan. Orang yang malas-malas-an dengan tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan tidak diperkenan Tuhan dan Paulus katakan *"janganlah ia makan"* (bdk. 2Tes. 3:10).

Maka, usahakanlah kita memulai hari dengan Tuhan, beraktivitas bersama Tuhan dan menyerahkan seluruh hasil kerjaan kita ke dalam tangan-Nya sebab Ia mengatur segala sesuatu bahkan termasuk pekerjaan kita pun seakan-akan Dia yang sedang mengerjakannya. Jika ada hasil yang kurang memuaskan di hari itu karena kita kurang maksimal atau sudah maksimal tapi hasilnya belum sesuai ekspektasi awal kita, mari lihat hal itu sebagai kehendak Tuhan yang menginginkan prosesnya berjalan seperti itu, alih-alih mengeluh dan marah karena hasil yang kurang memuaskan. Itu adalah salah satu bentuk kita beribadah dalam keseharian aktivitas kita.

**(RT)**

*Lakukanlah segala aktivitas kita seharian ini bersama Tuhan dan menyerahkan hasilnya kepada-Nya*

## Tidur Malam : Penyerahan

*"Ya takkan membiarkan kakimu goyah,  
Penjagamu tidak akan terlelap.  
Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel."  
(Mazmur 121:3-4)*



Setiap hari setidaknya sekali kita mengalami ketidakamanan fisik, dan lamanya ketidakamanan itu rata-rata 6 jam, yaitu pada waktu kita tidur. Tidur membuat kita tidak sadar secara fisik akan sekeliling kita. Apakah waktu tidur kita akan mengalami musibah? Apakah waktu tidur kita akan aman dari perampok? Kita hanya bisa percaya bahwa rumah aman. Maka kita memercayakan keamanan itu sehingga tetap tidur meskipun nggak bisa sepenuhnya sadar apa yang akan terjadi pada kita selagi tidur. Tetapi, di antara semuanya ada satu yang tidak tidur. Dialah Allah yang tadi dibacakan. Allah tidak pernah terlelap sebab Allah adalah Penjaga kita. Penjaga berarti tugasnya bukan hanya menjaga, tetapi dalam penjagaan itu Ia juga memerhatikan kita dengan seksama, melindungi, dan merawat tubuh kita. Pada malam hari menurut penelitian sel-sel tubuh kita diperbarui, tubuh dijadikan lebih baik lewat tidur. Dan jika seluruh hidup kita bergantung pada topangan oleh kuasa Allah, maka tubuh kita yang memperbaiki sel-selnya adalah bentuk topangan Allah atas hidup kita. Di sisi lain, Tuhan tahu bahwa permasalahan manusia bukan hanya tentang fisik. Ada orang yang tidak bisa tidur bukan karena ketidakamanan fisik, tetapi ketidakamanan pikiran. Khawatir akan hari esok. Khawatir akan kesalahan yang mungkin diperbuatnya hari itu. Kepikiran untuk mengembangkan usaha lebih lagi. Semua pikiran itu membuat kita sulit tidur, padahal tidur termasuk latihan ibadah keseharian kita: bagaimana menyerahkan dan memercayakan satu hari yang telah dijalani kepada Tuhan, dan bergantung akan anugerah yang sama di hari esok. Keamanan seperti itu yang seharusnya dialami oleh setiap anak Tuhan. Kita percaya bahwa Tuhanlah Penjaga kita, maka kita bisa menyerahkan kendali hidup kepada Tuhan sebab kesusahan sehari cukup sehari. Daud dalam Mazmur 3:6 berkata bahwa ia membaringkan diri, lalu tertidur sebab Tuhan yang menopang dia. Jika kita paham konteksnya, hal itu bisa lebih menguatkan kita. Konteksnya adalah Daud sedang melarikan diri karena dikejar-kejar oleh anaknya Absalom dan segenap prajurit yang memihak Absalom. Bisakah kita tenang tidur jika tahu ada ratusan orang yang hendak membunuh kita? Daud bisa ketahanan dan dibunuh sewaktu-waktu. Tapi di titik itu ia memercayakan akan jaminan pemeliharaan kepada Tuhan sebagai Penjaganya.

(RT)

*Tidur adalah bentuk ibadah kita. Mari percayakan hidup kita kepada Penjaga kita!*



## Sabat dan Ibadah

*"Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan"; dan hari kudus Tuhan "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena Tuhan...." (Yes. 58:13-14)*

Jika hari-hari sebelumnya kita telah melihat bagaimana melatih ibadah dalam keseharian, maka hari Sabat, atau biasa diidentikkan dengan hari Minggu, adalah suatu hari khusus bagi umat Tuhan untuk berkumpul dan menghadap hadirat Tuhan untuk menerima berkat dan perkenanan wajah-Nya. Dengan demikian, hari Sabat menjadi hari kenikmatan dan hari sukacita sebab hari itu kita benar-benar merasakan kelegaan dan kelepasan dari urusan sehari-hari yang memungkinkan kita jadi jarang merenungkan tentang Tuhan, kebaikan-Nya, dan firman-Nya. Itulah tujuan utama Sabat. Maka, Sabat diberikan dengan peraturan untuk menghormati dan menguduskan supaya kita secara intensional benar-benar mengizinkan Tuhan mengambil waktu kita di hari itu, tidak terdistraksi dengan pekerjaan yang sudah mengambil enam hari waktu kita. Dari sini kita tahu bahwa hari Sabat sebenarnya memiliki tujuan dan efek yang sangat baik. Maka, sebenarnya kitalah yang memerlukan Sabat, bukan Sabat memerlukan kita supaya kita menghormati hari itu. Kita bisa sering mengira bahwa hari Sabat adalah hari yang tidak penting sebab kita disuruh istirahat. Apalagi jika kerjaan lagi rame-ramenya, maka disuruh berhenti bekerja tentu membuat kita rugi. Tetapi, jika Yesus berkata Sabat diberikan untuk manusia nikmati, maka jika manusia yang malah tidak menikmati Sabat, berarti ia sengaja menolak Tuhan yang berkenan bertemu dengannya. Maka, kita sebagai umat Tuhan harus belajar mempraktekkan hari Sabat sebagai hari kita untuk beribadah dan mendekat secara sengaja kepada Tuhan. Kita yang menjadi pemimpin dalam pekerjaan, hendaknya memberlakukan Sabat bagi karyawan-karyawan kita dengan tujuan agar beristirahat demi enam hari ke depan dapat bekerja lebih efektif. Bagi kita yang perlu membuka usaha di hari Minggu karena itu adalah hari di mana pelanggan sangat aktif, maka hendaknya kita benar-benar mengutamakan Tuhan terlebih dahulu ketimbang pekerjaan kita. Sebab dengan mengutamakan Tuhan, kita sedang belajar membiarkan Tuhan mengatur kesuksesan usaha kita, bukan kita. Jika kita berkehendak untuk menikmati hari Sabat dengan aktivitas tertentu, mari nikmati dengan benar, yaitu dengan merenungkan kebaikan-Nya yang memberi hari kesenangan dan terus mengucap syukur kepada-Nya.

(RT)

# Lekat Tuhanku

---





## Lekat dengan Sang Pokok Anggur

*"Akulah pokok anggur dan kamulah carang-carangnya.  
Siapa yang tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak,  
sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."  
(Yohanes 15:5)*

Di sebuah desa ada seorang anak kecil yang menanam pohon bersama ayahnya. Ia merawat pohon itu dengan tekun. Beberapa bulan kemudian, muncul buah-buah kecil dari pohon itu. Karena penasaran, sang anak mencabut salah satu ranting pohon tersebut dan menyimpannya di kamar. Namun, setelah beberapa hari, ternyata ranting tersebut layu dan mati. Sang ayah kemudian berkata, *"Nak, kalau ranting tidak melekat pada pohonnya, maka pasti ia layu dan mati."* Hal serupa juga disampaikan Tuhan Yesus dalam bacaan hari ini.

Tuhan Yesus mengibaratkan diri-Nya sebagai pokok anggur. Dalam ayat 1 dikatakan, *"Akulah pokok anggur yang benar ..."* Para pengikut-Nya diibaratkan sebagai carang yang harus melekat pada pokok anggur. Tuhan Yesus melanjutkan dengan berkata, *"Siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak"* (Yoh. 15:5). Dengan demikian, untuk dapat berbuah, tidak hanya Tuhan yang tinggal dalam kita, tetapi kita pun harus tinggal di dalam Dia juga. Kata *"tinggal"* berarti berdiam terus-menerus, bukan pergi kesana kemari, bukan singgah sementara, apalagi hanya mampir. Carang tidak dapat hidup jika tidak melekat pada pokok anggur. Demikian juga manusia tidak dapat hidup jika tidak melekat pada Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, kita harus melekat kepada Tuhan, bukan sekadar dekat.

Jika kita melekat pada pokok anggur, maka dengan leluasa Dia akan menolong kita untuk berbuah. Dia juga akan *"memotong ranting-ranting"* yang ada pada diri kita. Dia akan menolong kita untuk menjadi serupa dengan-Nya sehingga dapat berbuah lebat. Lantas bagaimana cara melekat pada pokok anggur itu? Pertama-tama dengan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus, percaya dan beriman kepada-Nya. Kedua, mengizinkan Roh Kudus membentuk dan mengubah hidup kita. Ketiga, terus mendekatkan diri melalui doa, firman, ibadah, interaksi, maupun aktivitas sehari-hari. Kemudian, bawa juga keluarga dan orang sekitar untuk dapat mengenal Yesus secara pribadi.

**(LAK)**

*Melekatlah pada pokok anggur yang benar dan buahmu akan dilihat orang*

## Tertanam di Tepian Aliran Air

*"Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air,  
yang menghasilkan buahnya pada musimnya, tidak pernah layu daunnya;  
apa saja yang dilakukannya berhasil."  
(Mazmur 1:3)*



Suatu kali seorang pemuda ditanya oleh pendeta di gerejanya, "Menurutmu, apa makna kebahagiaan?" Pemuda itu menjawab, "Bahagia itu ketika aku bisa merasa senang setiap hari, punya banyak uang, semua orang menyukai aku, tidak ada kesulitan hidup, dan bisa melakukan apa pun yang aku inginkan." Sang pendeta kemudian menunjukkan apa makna kebahagiaan menurut iman Kristen. Dia mulai membuka alkitab, tepatnya Mazmur 1, seperti bacaan kita hari ini.

Pada bagian ini, pemazmur memulai dengan pernyataan utama dalam ayat 1, yakni "Berbahagialah orang yang **tidak berjalan ... tidak berdiri ... tidak duduk**" dalam jalan orang "fasik, berdosa, dan pencemooh." Atau dengan kalimat lain, berbahagialah mereka yang "tidak berdiam" di jalan yang bertentangan dengan TUHAN. Ayat 2 adalah kontrasnya, yakni orang "yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam." Lalu di ayat 3 pemazmur memberikan analogi, yakni orang-orang yang berbahagia itu "seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air." Pohon itu tetap hidup dan berbuah karena berakar pada tempat yang tepat, yakni di tepi aliran air. Dengan demikian, kebahagiaan bukan soal perasaan belaka, tapi soal di mana hati kita tertanam.

Kita harus berakar dan tertanam kuat pada tepi aliran air. Maksudnya, kita harus melekat pada Sang sumber Kehidupan, yakni Tuhan sendiri. Jika kita berakar kuat dan melekat pada-Nya, maka tidak peduli seberat apa pun situasi sekitar, kita akan tetap teguh di dalam Dia. Kita bersyukur karena Tuhan Yesus telah datang dan memberikan keselamatan bagi yang percaya. Roh Kudus yang berdiam dalam hati kita juga akan terus memimpin kita untuk semakin berakar dan melekat kepada Dia. Respons kita adalah dengan berdiam dalam firman-Nya, merenungkan serta melakukannya dalam hidup sehari-hari. Jika kita tetap berdiam dan melekat kepada-Nya, maka kita akan menghasilkan buah yang bermanfaat juga bagi sesama. Akibatnya, orang-orang akan mengenal Allah yang benar dan tertarik untuk datang kepada-Nya melalui kita.

**(LAK)**

*Melekatlah pada Sang Sumber Kehidupan, maka engkau akan berakar, bertumbuh, dan berbuah*



## Percaya dan Andalkan TUHAN

*"Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN,  
yang mempercayakan dirinya pada TUHAN!"  
(Yeremia 17:7)*

Dunia ini menyuarakan banyak hal yang dapat menjadi sandaran dan sumber kepastian hidup, seperti harta, kekuasaan, koneksi dengan orang penting, kepintaran, pencapaian, keluarga, dan sebagainya. Dunia meyakini bahwa semua hal tersebut harus dikejar dan diperoleh agar mendapat hidup yang berbahagia, aman, dan penuh. Padahal, iman Kristen dalam alkitab menyatakan bahwa satu-satunya sandaran dan sumber kepastian hidup adalah Allah Tritunggal yang dikenal dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus. Inilah yang disampaikan Yeremia melalui nubuatannya kepada bangsa Yehuda.

Bangsa Yehuda dahulu mengikat perjanjian dengan Allah. Namun, mereka melanggar perjanjian tersebut. Hati mereka telah jauh dari TUHAN. Mereka membangun mezbah-mezbah untuk berhala (*Yer. 17:2*), mereka bersandar pada harta (*Yer. 17:3*), dan hidup mengandalkan kekuatan sendiri serta kekuatan bangsa lain yang tidak mengenal Allah. TUHAN pun mengungkapkan murka-Nya melalui Yeremia. TUHAN berfirman, *"Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatan manusia fana, dan yang hatinya menjauh dari TUHAN! Ia akan seperti semak gundul di padang belantara"* dan tidak mengalami keadaan baik (*Yer. 17:5-6*). Sebaliknya, mereka yang mengandalkan TUHAN, mempercayakan diri pada TUHAN, dan menaruh harapan kepada-Nya akan diberkati. Mereka akan *"seperti pohon yang ditanam di tepi air ... yang daunnya tetap hijau, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah"* (*Yer. 17:7-8*). Mereka adalah orang-orang yang melekat kepada TUHAN, yang berakar kuat di dalam Dia, dan yang berserah penuh hanya kepada Dia. Inilah yang TUHAN inginkan dari bangsa Yehuda, yakni kembali kepada-Nya, melekat, berserah, dan tinggal di dalam Dia.

Tidak hanya bangsa Yehuda, TUHAN juga mau agar kita melekat, bersandar, percaya, dan mengandalkan Dia sepenuhnya. TUHAN sudah membuktikan bahwa hanya Dia yang layak untuk dipercaya. Dia telah datang ke dalam dunia, berkorban bagi manusia berdosa, dan menyediakan jalan keselamatan. Jadi, jangan mau diperdaya oleh pengajaran sia-sia dari dunia yang berlawanan dengan firman, melainkan jadilah pohon yang melekat pada sumber air dan menghasilkan buah yang berdampak bagi banyak orang. **(LAK)**

*Melekat pada TUHAN berarti kita percaya dan mengandalkan Dia!*

## Bersungguh-sungguh Mengenal Tuhan

*"Marilah kita mengenal dan bersungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan musim semi yang mengairi bumi."  
(Hosea 6:3)*



Jika kita melihat diri sendiri dan saudara seiman, kita akan mengetahui bahwa ada banyak orang Kristen yang perkataan dan tindakannya tampak rohani, tetapi hatinya dipenuhi dengan motivasi duniawi. Orang-orang seperti ini mau ikut Tuhan bukan karena rindu mengenal Dia, tetapi karena rindu mendapat sesuatu dari Dia. Hal serupa juga sudah terjadi pada zaman alkitab, yakni pada masa pelayanan nabi Hosea.

Hosea merupakan nabi yang diutus Tuhan untuk menegur bangsa Israel yang telah berlaku tidak setia kepada Tuhan. Tuhan menggunakan kisah pernikahan Hosea dengan perempuan sundal sebagai ilustrasi tentang ketidaksetiaan bangsa Israel (*Hos. 1:2-3*). Meski demikian, Tuhan juga menyediakan pemulihan bagi umat-Nya. Pemulihan tersebut tersedia jika Israel mau menerima undangan untuk kembali kepada Tuhan. Itulah yang kita lihat dalam bacaan hari ini. Dalam Hosea 6:1 umat Israel diajak untuk kembali kepada Tuhan yang akan memulihkan dan membalut mereka. Hosea juga mengajak umat Israel untuk kembali kepada TUHAN, untuk mengenal dan benar-benar rindu mengenal TUHAN. Jika mereka mau datang kepada-Nya serta sungguh-sungguh rindu mengenal Dia, maka TUHAN akan berkenan untuk ditemui dan dikenal. Hosea mengibaratkan hal tersebut seperti *"hujan pada akhir musim yang mengairi bumi"* (*Hos. 6:3*).

Tidak hanya bangsa Israel, setiap kita juga seringkali berlaku tidak setia kepada TUHAN. Namun bersyukur karena TUHAN mau mengundang kita untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada-Nya. Lebih dari itu, Dia mau agar kita melekat kepada-Nya. Dia yang terlebih dahulu mencari manusia berdosa dan membuka jalan agar manusia dapat datang kepada-Nya. Lantas bagaimana respons kita? Apakah kita menyadari dan menghayati kesetiaan Allah, serta mau datang dan melekat kepada Dia? Tidak cukup jika hanya datang di ibadah Minggu. Kita perlu berusaha mengenal Dia lebih dalam melalui saat teduh pribadi, kehidupan sehari-hari, interaksi dengan sesama, dan segala hal dalam kehidupan ini.

**(LAK)**



## Hanya TUHAN Satu-satunya

*Sebab beginilah firman Tuhan ALLAH, Yang Maha Kudus, Allah Israel,  
"Dengan berbalik kepada-Ku dan tinggal diam kamu akan diselamatkan,  
dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu."  
(Yesaya 30:15)*

Dunia kita saat ini memberikan berbagai kemudahan untuk berbagai kebutuhan. Teknologi yang semakin canggih di berbagai bidang membuat manusia semakin cepat dan mudah dalam melakukan dan mengejar berbagai hal. Tidak sedikit di antara mereka yang sudah mengabaikan Tuhan karena merasa bisa hidup mandiri. Persoalannya adalah, kemajuan dunia saat ini justru malah membuat manusia banyak mengalami masalah. Dalam ranah moral dan mental misalnya, manusia justru semakin bobrok secara moral dan sering mengalami persoalan mental. Semua ini membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup mandiri, manusia tetap membutuhkan Tuhan dan harus hidup melekat kepada-Nya. Seruan ini juga yang pernah disampaikan oleh Yesaya.

Pada bacaan hari ini, Yesaya menegur bangsa Yehuda yang menolak TUHAN serta memilih untuk meminta bantuan kepada bangsa-bangsa lain (Yes. 30:1-2). Padahal, meminta pertolongan manusia adalah sia-sia. Bangsa-bangsa itu hanya akan mempermalukan Yehuda (Yes. 30:3-5). Bersyukur karena TUHAN tidak tinggal diam. Dia memberi firman kepada umat-Nya. Dia memanggil mereka kembali kepada-Nya. Firman TUHAN melalui Yesaya mengatakan bahwa, *"dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu"* (Yes. 30:15). Sayangnya, bangsa Yehuda justru enggan untuk merespons firman tersebut. Mereka tetap memilih untuk berada di jalannya sendiri (Yes. 30:16-17). Meski demikian, TUHAN tidak pernah menyerah dengan umat-Nya. TUHAN tetap mau memanggil umat-Nya. TUHAN setia pada janji-Nya dengan memberikan diri-Nya sendiri. Ribuan tahun kemudian, Kristus hadir untuk menyelamatkan manusia dari dosa melalui pengorbanan di kayu salib. Kristus membuktikan bahwa hanya Dialah Pribadi yang mampu memberikan jaminan keselamatan itu. Setiap orang yang percaya, mau bergantung, dan mau melekat kepada-Nya akan memperoleh keselamatan dan hidup yang penuh di dalam Dia. Lalu apa respons kita setelah memahami semua ini? Apakah kita sudah benar-benar percaya, mau bergantung, dan rindu melekat kepada-Nya?

**(LAK)**

*Jadikanlah TUHAN sebagai satu-satunya dalam hidup kita*

## Fondasi Iman yang Suci

*"Namun kamu, Saudara-saudara yang terkasih,  
dengan membangun dirimu di atas dasar imanmu yang paling suci  
dan berdoa dalam Roh Kudus ..."*  
(Yudas 1:20)



Pernahkah Saudara melihat suatu bangunan roboh karena pondasinya tidak kuat? Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa fondasi bangunan merupakan hal utama yang menjaga bangunan tetap kokoh. Demikian pula dengan kehidupan iman kita: jika fondasi iman tidak kokoh, maka kita akan mudah sekali roboh karena berbagai hal, seperti situasi hidup maupun pengajaran sesat. Peringatan seperti ini yang disampaikan juga oleh Yudas dalam suratnya kepada jemaat. Nama Yudas yang menulis surat ini bukanlah Yudas Iskariot, melainkan Yudas *"hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus"* (Yud. 1:1). Yudas menulis surat ini untuk mendorong jemaat agar semakin teguh dalam iman, terutama dalam menghadapi berbagai berbagai pengajaran sesat dari guru-guru palsu. Para guru palsu itu berusaha memecah belah jemaat dan hatinya dikuasai oleh keinginan dunia (Yud. 1:19). Yudas mengingatkan jemaat agar tidak hidup seperti mereka. Pada bacaan hari ini, Yudas memerintahkan jemaat agar membangun diri *"di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoa dalam Roh Kudus."* Dari perintah ini ada dua hal yang dapat kita renungkan berkaitan dengan hidup melekat dengan Tuhan. Dua hal tersebut adalah *"dasar iman yang paling suci,"* serta *"berdoa dalam Roh Kudus."* Apa maksudnya *"dasar iman yang paling suci"*? Hal ini jelas mengacu pada dasar firman Tuhan, serta iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah diberitakan oleh para rasul. Jika jemaat tidak memiliki dasar iman ini, mereka akan sangat rentan terpengaruh dan terbawa oleh pengajaran dari para guru palsu. Kemudian, *"berdoa dalam Roh Kudus"* berarti berdoa dengan dipimpin oleh Roh Kudus. Doa tersebut berorientasi pada kehendak Allah. *"Berdoa dalam Roh Kudus"* dikontraskan dari para guru palsu yang tidak memiliki Roh Kudus. Setidaknya dua hal inilah yang menjadi ciri kemelekatan pada Tuhan. Melalui perenungan hari ini kita diingatkan bahwa melekat kepada Tuhan berarti membangun diri di atas dasar iman yang paling suci serta berdoa dalam Roh Kudus. Sebagai perenungan, mari jawab beberapa pertanyaan berikut: Apakah kita rindu untuk mendalami firman dan mempelajari doktrin Kristen yang kita imani? Sudahkah kita berdoa untuk kepentingan Allah, atau kita masih berfokus pada diri sendiri dalam doa-doa yang dipanjatkan?

**(LAK)**



## *Ketika Cinta Dipisahkan Agama*

---

## Me or Him ?

*"Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Siap sediaalah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu." (1 Petrus 3:15)*



Setiap orang pasti memiliki sesuatu yang paling penting di dalam hidupnya. Ada yang menjadikan pekerjaan sebagai yang paling penting, ada yang menaruh keluarga di atas segalanya, ada juga yang mengejar harta atau kesuksesan pribadilah yang paling terpenting. Semua itu pada akhirnya bisa menjadi pusat dari kehidupan seseorang, karena di situlah kita menaruh perhatian, tenaga, waktu, dana, dan hati. Satu minggu ini, kita akan membahas dan merenungkan apa yang selama ini menjadi fokus utama dalam kehidupan kita sebagai orang percaya. Dan perenungan kita hari ini, 1 Petrus 3:15 Rasul Petrus mengingatkan bahwa sebagai orang percaya seharusnya menempatkan Kristus di posisi utama yaitu sebagai Tuhan, pusat, dan arah tujuan hidup orang percaya. Paulus menggunakan kata "Kuduskanlah Kristus" artinya menghormati Dia sebagai yang terutama, dan menjadikan-Nya pemimpin di atas semua hal lain. Sering kali kita lebih mudah memilih "me" (*saya*), dibandingkan "Him" (*Kristus*). Kita merasa lebih aman kalau kita yang memegang kendali atas hidup kita sendiri, meski kita sadar kadangkala kita lemah melakukannya.

Padahal ketika Kristus sungguh menjadi Tuhan dalam hati, hidup kita punya arah yang jelas dan dasar yang kokoh. Bayangkan seseorang yang mendirikan rumah di atas pasir: kelihatannya baik-baik saja, tetapi ketika badai datang, semuanya runtuh. Demikian juga ketika kita membangun hidup di atas ego dan keinginan pribadi, maka kehidupan tersebut mudah sekali untuk hancur. Tapi sebaliknya, jika Kristus menjadi fondasi, maka badai apa pun tidak akan menjatuhkan orang percaya. Menguduskan Kristus berarti melibatkan Dia dalam setiap pilihan, besar maupun kecil: bagaimana kita menggunakan waktu, menata keuangan, menjalin relasi, atau melayani sesama. Itu juga berarti berani berkata "TIDAK" pada hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran-Nya, meskipun dunia menawarkannya dengan menarik. Hari ini mari kita jujur: siapa yang sebenarnya duduk di takhta hati kita "me" atau "Him"? Memilih Kristus mungkin menuntut pengorbanan, tetapi hanya dengan menjadikan Dia pusat hidup, kita akan menemukan makna sejati dan damai yang tidak tergoyahkan. **(ECO)**

*Sudahkah Kristus menjadi pusat dari hidupmu?*



## Lebih dari Segala Sesuatu

*“Tetapi, carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, dan semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”  
(Matius 6:33).*

Hidup kita sering dipenuhi dengan banyak hal yang ingin dicapai. Kita bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan, membangun keluarga, mengejar cita-cita, bahkan berusaha mendapatkan pengakuan dari orang lain. Semua itu baik, tetapi Yesus mengingatkan bahwa ada sesuatu yang jauh lebih penting dari semuanya: Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Sebuah perintah *“carilah dahulu”* ini memiliki arti sebagai orang percaya mencari Kristus dan kehendak-Nya harus menjadi prioritas utama, bukan sekadar tambahan pada ayat ini saja. Jika kita menjadikan Kristus sebagai yang terutama, maka hal-hal lain akan berada pada tempatnya yang benar. Tuhan tahu apa yang kita perlukan, dan Ia akan mencukupkan tepat pada waktunya. Namun kenyataannya, kita sering terjebak pada pola pikir *“nanti kalau...”* Nanti kalau pekerjaan sudah stabil baru saya mau melayani, nanti kalau sudah mendapatkan pasangan baru saya mau memiliki kehidupan rohani yang baik atau baru saya serius ikut Tuhan. Nanti kalau keuangan sudah aman, baru saya mau memberi. Padahal Yesus justru berkata sebaliknya: ketika kita mencari Tuhan lebih dahulu, semua kebutuhan kita akan ditambahkan.

Mencari lebih dahulu Kerajaan Allah berarti mengutamakan doa, saat teduh, pelayanan, dan hidup sesuai firman-Nya, meskipun banyak hal duniawi menuntut perhatian kita. Itu juga berarti percaya bahwa rencana Tuhan lebih baik daripada rencana kita sendiri. Hari ini mari kita renungkan: apakah saya sungguh mencari Kristus lebih dulu dalam setiap hal, atau justru menempatkan Dia di nomor kesekian? Mari kita berani mengatur ulang prioritas hidup, dan menaruh Kristus di tempat yang utama, sebab Dialah yang sanggup memelihara hidup kita.

**(ECO)**

*Carilah Kristus dan kebenaran-Nya maka semua akan ditambahkan padamu!*

## Hati yang Terikat pada Kristus

*"Tetapi, apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap kerugian karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus" (Filipi 3:7-8)*



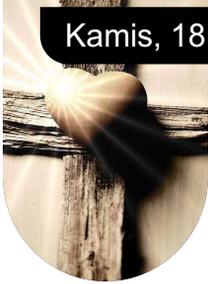
Paulus menulis ayat ini setelah ia menjelaskan *identita* yaitu: Paulus pernah memiliki banyak hal yang bisa ia banggakan: pendidikan, kedudukan, kehormatan sebagai orang Farisi yang taat akan hukum Taurat. Semua itu adalah "*keuntungan*" menurut pandangan manusia. Namun setelah bertemu dan mengenal Kristus, pandangannya berubah total dan ia menyadari bahwa semua itu tidak lagi berarti. Ia menganggap semuanya rugi bila dibandingkan dengan harta yang jauh lebih besar, yaitu pengenalan akan Kristus.

Hidup kita pun sering terikat pada hal-hal yang kita anggap berharga: pekerjaan, prestasi, pengakuan dari orang lain, atau kenyamanan hidup. Pada akhirnya semua itu bisa membuat kita merasa berarti, berharga dan terhormat tetapi sesungguhnya sifatnya sementara. Ketika hati kita terlalu melekat pada hal-hal itu, pada akhirnya kita bisa kehilangan arah. Tetapi hati yang terikat pada Kristus akan menemukan arti sejati. Kristus memberi pengampunan, sukacita, dan damai yang tidak bisa diberikan oleh dunia ataupun manusia. Bahkan ketika kita kehilangan hal-hal duniawi, hati kita tetap kuat karena pusat kebahagiaan kita bukan pada harta atau status, melainkan pada Kristus yang hidup.

Inilah inti dari iman sejati: Kristus lebih berharga dari segala sesuatu. Pengenalan akan Kristus bukan sekadar tahu tentang Dia, tetapi sebuah relasi pribadi yang dalam, yang memberi arah dan makna baru dalam hidup.

Mari bertanya dengan jujur: apa yang paling saya genggam erat hari ini? Apakah saya lebih menghargai pencapaian, uang, atau pengakuan manusia daripada Kristus? Jika ya, inilah waktunya untuk melepaskan ikatan hati dari dunia, dan mengikatkannya hanya pada Kristus. Dialah harta yang paling mulia, lebih berharga dari segala sesuatu yang lain.

**(ECO)**



## Memilih Salib Bukan Zona Nyaman

*Yesus Kristus berkata kepada mereka semua,  
"Jika seseorang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya,  
memikul salibnya setiap hari, dan mengikut Aku."  
(Lukas 9:23)*

Yesus tidak pernah menawarkan jalan yang mudah untuk menjadi murid-Nya. Justru Ia berkata bahwa setiap orang yang mau mengikuti-Nya harus siap menyangkal diri, memikul salib, dan berjalan di belakang-Nya. Kata-kata ini keras, tetapi inilah gambaran sejati dari kehidupan orang Kristen.

"Menyangkal diri" berarti menyerahkan keinginan pribadi yang bertentangan dengan kehendak Allah. Sedangkan "Memikul salib" bukan sekadar menerima penderitaan, tetapi sikap rela menanggung konsekuensi iman. Bagi para murid saat itu, salib adalah simbol kematian paling hina. Artinya, Yesus meminta mereka untuk siap kehilangan segalanya demi Dia.

Di zaman sekarang, salib kita bisa berupa penolakan karena iman, godaan untuk kompromi, atau pengorbanan dalam pelayanan. Sering kali kita lebih suka memilih zona nyaman—*tidak mau repot, tidak mau tersakiti, tidak mau berbeda*. Tetapi Yesus berkata: jalan salib adalah jalan kehidupan.

Memikul salib setiap hari berarti keputusan yang terus-menerus, bukan sekali saja. Ini mengingatkan kita bahwa iman bukan teori, melainkan tindakan nyata dalam keseharian. Ketika kita memilih ketaatan di atas kenyamanan, kita sedang benar-benar mengikut Kristus.

Hari ini mari kita bertanya: adakah hal-hal yang membuatku lebih memilih zona nyaman daripada Kristus? Apakah saya takut kehilangan posisi, harta, atau persahabatan karena iman? Yesus menegaskan bahwa siapa pun yang berani kehilangan nyawanya karena Dia, justru akan mendapat hidup yang sejati. Memilih salib mungkin tampak berat, tetapi itulah jalan menuju kebangkitan dan kemuliaan.

**(ECO)**

*Beraniakah engkau keluar dari zona nyamanmu demi Kristus?*

# Mengasihi Kristus Lebih dari Dunia

*"Janganlah mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya.  
Jikalau orang mengasihi dunia,  
kasih kepada Bapa tidak ada di dalam orang itu"  
(1 Yohanes 2:15)*



Rasul Yohanes menegaskan bahwa hati manusia tidak mungkin terbagi. Kita hanya bisa mengasihi satu: *Kristus atau dunia*. Dunia dalam arti ini bukanlah ciptaan Allah yang indah, melainkan sistem hidup yang menolak Allah, penuh dosa, kesombongan, dan keinginan yang tidak pernah puas. Yohanes juga menuliskan sebuah peringatan ini karena ia tahu betapa kuatnya godaan dunia. Dunia menawarkan tiga hal: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup (*ay. 16*). Semua itu tampak indah, seakan memberi kepuasan, tetapi sifatnya sementara dan menipu.

Mengasihi dunia membuat kita sibuk mengejar harta, gensi dan kesenangan. Mengasihi dunia juga berarti hati kita terikat pada hal-hal yang fana sehingga kasih kita kepada Allah menjadi dingin atau tawar. Kita mungkin masih beribadah, tetapi pusat hidup kita bukan lagi Kristus, melainkan kesenangan diri sendiri. Yohanes mengingatkan bahwa dunia ini sedang lenyap dengan segala keinginannya (*ay.17*) sehingga Yohanes menegaskan dengan tegas: kasih kepada dunia tidak bisa berjalan bersama dengan kasih kepada Bapa. Sebaliknya, mengasihi Kristus berarti menolak godaan dunia sekalipun terlihat menguntungkan. Itu berarti berani hidup berbeda, setia pada firman, dan menjadikan Kristus sebagai harta yang paling berharga. Orang yang mengasihi Kristus tidak hidup untuk mengejar apa yang sementara, tetapi untuk apa yang kekal.

Pertanyaan bagi kita hari ini: lebih besar manakah kasihmu kepada dunia atau kepada Kristus? Ukurannya bisa dilihat dari bagaimana kita menggunakan waktu, harta, dan tenaga. Apakah semua itu dipakai hanya untuk diri sendiri, ataukah diarahkan untuk memuliakan Tuhan? Dunia akan berlalu, tetapi Kristus tetap selamanya. Karena itu, jangan biarkan hati kita jatuh cinta pada dunia. Kasihilah Kristus lebih dari segalanya, sebab hanya Dia yang sanggup memberi hidup yang kekal.

**(ECO)**

*Dunia akan berlalu, tetapi siapa yang mengasihi Allah ia akan tetap selama-lamanya*



## Hidup Bagi Kristus

*"Namun, aku hidup, tetapi bukan aku lagi sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Hidup yang sekarang aku hidupi secara jasmani adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." (Galatia 2:20)*

Ayat ini adalah salah satu pengakuan iman terkuat dari Rasul Paulus. Ia menyatakan bahwa dirinya telah disalibkan bersama Kristus. Artinya, Paulus menegaskan identitas baru sebagai orang percaya, karena manusia lamanya dengan dosa, ambisi, dan egonya telah disalibkan bersama Dia. Artinya, hidupnya adalah milik Kristus dan bukan lagi miliknya sendiri. *"Hidup bagi Kristus"* berarti seluruh aspek hidup kita adalah milik-Nya. Pekerjaan, pikiran, keluarga, pelayanan, bahkan keputusan-keputusan kecil sehari-hari, bahkan cara kita mengasihi orang lain, seharusnya mencerminkan bahwa kita tidak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk memuliakan Tuhan. Tentu dasar dari semuanya adalah kasih Kristus.

Paulus menekankan bahwa hidupnya sekarang dijalani *"oleh iman dalam Anak Allah."* Artinya, ia tidak lagi mengandalkan kekuatan atau kebijaksanaan diri, tetapi sepenuhnya percaya pada kasih Kristus yang telah menyerahkan diri di kayu salib. Kasih itu menjadi dasar, kekuatan, dan arah seluruh kehidupannya. Bagi kita, ini berarti setiap aspek hidup harus mencerminkan bahwa Kristus adalah pusat. Saat bekerja, kita bekerja untuk Tuhan. Saat berelasi, kita menampilkan kasih Kristus. Bahkan saat menghadapi penderitaan, kita tetap percaya karena Kristus hidup dalam kita. Hidup bagi Kristus juga berarti berani berkata *"TIDAK"* kepada dosa dan *"YA"* kepada kebenaran.

Mari kita bertanya: apakah hidupku hari ini masih lebih banyak tentang *"me"*, atau sungguh-sungguh tentang *"Him"*? Hidup bagi Kristus memang menuntut penyerahan, tetapi justru di situlah kita menemukan kebebasan sejati. Sebab hanya ketika Kristus hidup di dalam kita, barulah kita benar-benar hidup.

**(ECO)**

*Buatlah hidupmu untuk Kristus karena hidup bagi Kristus hanyalah karena Anugerah-Nya*

# Wariskanlah Iman !

---





## Jangan Bosan

*"Hai Anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi."  
(Amsal 3:11-12 - TB 2)*

Jemmy merasakan syukur yang besar, ketika ia sudah bertumbuh lebih dewasa dan mulai bekerja membangun kariernya. Semula, ia begitu kesal dan marah dengan cara mendidik ayahnya. Jemmy merasa serba salah dan tidak dihargai kerja kerasnya oleh ayahnya. Ia sering mengeluh, mengumpat, dan ingin keluar dari rumah. Tetapi saat niat itu datang, Jemmy selalu mendapatkan nasihat yang bijak dari neneknya. Sang nenek mengajarkan kepada Jemmy untuk mencari hikmat Tuhan, tidak mudah marah-marah, dan tetap menghormati orang tua. Jemmy menuruti nasihat sang nenek dengan semakin setia belajar firman Tuhan, lebih mendengar perintah ayah, serta berupaya melakukan yang terbaik. Lambat laun, Jemmy sadar bahwa sang ayah ingin mendidiknya sebagai seorang anak laki-laki yang takut Tuhan, tangguh, dan berintegritas. Kesadaran akan kehendak sang ayah, membuat Jemmy memotivasi diri untuk bisa memenuhi harapan sang ayah. Ia belajar semakin tekun, mengasah diri lebih tajam, dan terus bertumbuh semakin matang. Perjuangan Jemmy membuahkan hasil nyata, ketika ia bekerja dan berjuang membangun masa depan.

Sebuah kisah kehidupan yang inspiratif, meski tidak semua mengalami kejadian yang serupa. Mengapa Jemmy berhasil? Ia membawa kepahitan dan kegusarannya kepada Tuhan. Jemmy menemukan arti hikmat Tuhan yang sesungguhnya, ia mau tunduk dan belajar dalam tuntunan kebenaran. Penulis Amsal mengaitkan hikmat Tuhan dan didikan, hikmat akan dimiliki saat takut serta taat kepada Tuhan yang teraplikasi nyata dalam tindakan. Orang-orang yang tidak menolak didikan Tuhan dan tidak bosan akan peringatan-Nya, mereka akan mampu berjalan dalam kebenaran serta memperoleh kebahagiaan. Pengamsal mencatat bahwa orang yang berhikmat adalah berbahagia, keuntungannya melebihi harta benda dunia. Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata (ay.17). Memang hajaran Tuhan dan didikan orang tua tidak selalu menyenangkan, tetapi tujuannya adalah demi kebahagiaan anak-anak. Nasihat dan pendampingan yang bijak, sangat dibutuhkan dalam mendidik anak-anak membangun kebahagiaan di dalam Tuhan.

**(NLU)**

## Kami Ceritakan

*"Yang telah kami dengar dan kami ketahui, yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, tidak akan kami sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi akan kami ceritakan kepada generasi yang kemudian, karya-karya Tuhan yang masyhur dan kekuatan-Nya, perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya." (Mazmur 78:3-4 - TB 2)*



Jan Vansina, seorang sejarawan dan akademisi yang berpengaruh, menyatakan: *"Tradisi lisan adalah pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan, dan dapat disampaikan dengan menggunakan alat musik."* Sedangkan James Danandjaja, seorang antropolog Indonesia yang dikenal sebagai pakar terkemuka dalam folklor Indonesia, mendefinisikan: *"Tradisi lisan sebagai bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota masyarakat dalam versi yang berbeda."* Danandjaja mengungkapkan bahwa penyampaiannya dapat berbentuk lisan maupun disertai contoh perbuatan dan alat bantu pengingat. Sebelum manusia mengenal tulisan atau pada masa prasejarah, tradisi lisan merupakan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Tradisi lisan pun dapat dijadikan sebagai tonggak awal dalam penelusuran atau merekonstruksi peristiwa sejarah. Pesan yang diwariskan dalam tradisi lisan; seperti dongeng, rapalan, pantun, lagu, dan cerita rakyat.

Asaf dalam nyanyian pengajarannya, mengajak dan mendorong para pendengarnya untuk mengarahkan telinganya kepada ucapan mulutnya. Ia menceritakan pesan-pesan dari nenek moyang tentang karya-karya Tuhan yang masyhur, kekuatan, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Ketetapan dan perintah Tuhan wajib disampaikan turun temurun, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, melainkan memegang perintah-perintah-Nya dengan setia. Asaf menekankan pentingnya kesinambungan pesan dan perintah Tuhan dalam kehidupan umat, agar mereka tidak menjadi generasi pendurhaka serta pemberontak kepada Allah. Sedemikian krusialnya semangat menceritakan kebaikan dan perbuatan Tuhan yang besar bagi generasi demi generasi. Maka dalam era informasi yang sangat pesat kemajuannya ini, para lanjut usia mesti berkomitmen untuk berbagi kisah kehidupan yang benar dan menjadi teladan bagi generasi muda untuk tetap setia kepada Tuhan. Orang-orang yang sudah lebih tua secara usia dipanggil mewariskan iman kepada anak-anak muda.

(NLU)



## Takut Akan Tuhan

*“Dengan demikian, seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, serta berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan kamu akan hidup lama di sana.” (Ulangan 6:2 - TB 2)*

Dorothy merupakan seorang istri yang patut dijadikan teladan bagi semua pasangan suami istri. Mengapa? Dorothy berjuang sangat keras untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Ia menikah dengan Carlson yang pemberang, suka menang sendiri, dan tidak rajin bekerja. Meskipun demikian, Dorothy melayani dan mengasahi Carlson dengan segenap hatinya. Kasih dan ketekunannya untuk memperkenalkan Kristus kepada Carlson tidak sia-sia. Carlson bertobat dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sejak itu ia menjadi suami yang berubah drastis; sabar, penuh perhatian, tekun, dan pekerja keras. Mereka dikaruniai dua anak laki-laki yang pandai, rendah hati, serta ramah. Kehidupan Dorothy yang takut dan cinta Tuhan menjadi dasar dalam membangun kehidupan rumah tangga. Kedua anak mereka mendapatkan pasangan masing-masing yang juga takut Tuhan, itu semua karena nasihat serta teladan hidup dari Dorothy. Dorothy selalu berpesan kepada anak-anak dan menantunya, agar selalu mengutamakan Tuhan dan terus setia sampai akhir. Rasa takut dan setia kepada Tuhan akan mengantarkan kepada kehidupan yang penuh damai sejahtera.

Peragaan hidup Dorothy sejalan dengan nasihat Musa kepada umat Israel. Musa memberikan perintah yang penting, agar mereka hidup dalam ketetapan dan peraturan yang Tuhan perintahkan. Musa menegaskan: *“Inilah perintah, baik ketetapan maupun peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu akan menyeberang untuk mendudukinya. Dengan demikian, seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Allahmu, serta berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan kamu akan hidup lama disana.” (ay. 1-2)*. Bahkan Musa menambahkan, mereka akan menjadi sangat banyak dan baik keadaannya seperti yang dijanjikan Tuhan, jika mereka melakukan segala peraturan Tuhan dengan setia. Dunia sudah semakin gelap dengan tingkah rakus dan egois yang diperlihatkan sebagian besar orang. Oleh karena itu, anak-anak atau generasi muda wajib diarahkan untuk mempunyai rasa takut, hormat, dan mengasahi Tuhan; agar mereka dapat mengalami sukacita serta jaminan Tuhan yang kekal dalam hidup mereka.

(NLU)

## Berulang-ulang

*"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah kautaruh dalam hatimu. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya, ketika engkau duduk di rumahmu atau sedang dalam perjalanan, ketika engkau berbaring atau bangun."*  
(Ulangan 6:6-7 - TB 2)



Di sebuah pembinaan remaja gereja, seorang peserta marah-marah dan bersungut-sungut kepada pengajarnya. Alasan kekesalan peserta itu adalah diharuskan membaca berulang-ulang dan menghafalkan beberapa ayat Alkitab. Ia merasa semua perintah tersebut sia-sia. Sang pengajar dengan tenang memberikan alasan penugasan itu dan mengutip sebuah ungkapan terkenal dari *Abraham Lincoln*, demikian: *"Beri saya waktu enam jam untuk menebang sebatang pohon dan saya akan menghabiskan empat jam pertama untuk menajamkan kapaknya."* Belajar berulang-ulang atau dalam makna Lincoln *"menajamkan kapak"*, merupakan bagian yang penting dalam sebuah pembelajaran kehidupan. Tentu Lincoln tidak asal berpendapat demikian, bisa jadi ungkapannya mereka pengalaman nyata dalam keseharian hidupnya. Siapa *Abraham Lincoln* itu? *Abraham Lincoln* (12 Februari 1809 - 15 April 1865) merupakan Presiden Amerika Serikat ke-16. Dia memimpin Amerika Serikat melalui Perang Saudara Amerika, mengalahkan Negara Konfederasi Amerika, dan memainkan peran penting dalam penghapusan perbudakan.

Frasa *"mengajarkannya berulang-ulang"* juga menjadi bagian krusial dalam pengajaran iman umat Israel. Musa memberikan perintah yang disebut *"Shema Yisrael"*, sebuah doa terpenting dan deklarasi iman inti dalam agama Yahudi yang menegaskan keyakinan akan keesaan Tuhan. Musa sangat menekankan pentingnya perintah Tuhan, agar umat menaruhnya di dalam hati dan mengajarkannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Musa menegaskan, *"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah kautaruh dalam hatimu. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya, ketika engkau duduk di rumahmu atau sedang dalam perjalanan, ketika engkau berbaring atau bangun."* (ay. 6-7). Kata *"berulang-ulang"*, bukan sekadar pengulangan atau repetisi belakang, melainkan mempunyai makna *"mempertajam"*. Di tengah arus informasi yang hebat, para orang tua harus lebih peduli untuk mengajarkan berulang-ulang kebenaran firman Tuhan kepada anak-anaknya. Generasi yang lebih tua memiliki tanggung jawab untuk membawa generasi muda setia kepada Tuhan.

(NLU)

## Iman Tulus Ikhlas

*"Sebab, aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan aku yakin hidup juga di dalam dirimu. Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah, yang ada padamu melalui penumpangan tanganku atasmu." (2 Timotius 1:5-6 - TB 2)*



Jennifer, seorang anak sekolah minggu menjadi pembicaraan para guru sekolah minggu dan orang tua. Mengapa demikian? Jennifer memiliki kebiasaan yang unik dan menarik dalam berdoa. Ia tidak hanya fasih berdoa, tetapi sikap berdoanya juga menarik perhatian. Jennifer selalu berlutut ketika berdoa, ia menempatkan siku tangannya di atas meja dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Salah satu orang tua yang hadir di ruangan tersebut bertanya kepada Jennifer setelah kelas sekolah minggu usai, *"Siapa yang mengajar kamu berdoa dengan cara seperti itu?"* Jennifer menjawab, *"Mama yang mengajarkan saya berdoa seperti itu. Saya selalu melihat Mama berdoa dengan cara berlutut di samping tempat tidurnya. Saya mengikuti teladan Mama dalam berdoa."* Sebuah jawaban yang menunjukkan bahwa anak melihat gaya dan perilaku orang tuanya. Keteladanan orang tua yang baik dan benar, menginspirasi anak-anaknya untuk melakukan yang sama. Sayangnya, tidak sedikit anak-anak berlaku kasar dan tidak sopan karena mencontoh dari perilaku orang-orang tua di sekitarnya.

Rasul Paulus dalam nasihatnya kepada anak rohaninya, Timotius, memperlihatkan dengan jelas akan keteladanan iman dari nenek dan ibu Timotius. Paulus dengan terang menyatakan, *"Sebab, aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan aku yakin hidup juga di dalam dirimu. Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah, yang ada padamu melalui penumpangan tanganku atasmu."* Paulus mengajar dan memotivasi Timotius agar tetap hidup dalam imannya yang tulus ikhlas, serta terus mengobarkan karunia Allah yang ada di dalam dirinya. Paulus mempunyai modal yang sama dengan Timotius, yaitu keteladanan hati nurani yang murni dan iman dari nenek moyangnya. Itulah yang membawa Paulus selalu mengingat Timotius dan berdoa baginya. Para orang tua dan lanjut usia dipanggil untuk mempunyai kepekaan rohani dan semangat mewariskan iman kepada anak-anak serta cucu-cucunya, agar mereka juga mengalami kasih karunia di dalam Kristus.

**(NLU)**

## Contoh Ajaran Sehat

*"Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari aku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih di dalam Kristus Yesus."  
(2 Timotius 1:13 - TB 2)*



Jonathan Dwee menjadi legenda di permukiman tempat tinggalnya. Ia dikenal sebagai sosok pribadi Kristiani yang mengasihi semua warga di tempat itu dan tidak pernah membeda-bedakan. Jonathan sudah beberapa periode menjabat sebagai ketua RW dan tidak ada yang berniat menggantikannya. Sesungguhnya Jonathan tinggal di wilayah yang mayoritas penduduknya bukan beragama Kristiani, tetapi ia sangat dihormati dan dipercayai sebagai pemimpin yang hebat di daerah tersebut. Jonathan melalukan tugas tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh, wilayah yang dulu kumuh menjadi lebih asri, dan tingkat kejahatan yang rendah. Apa rahasia keberhasilan Jonathan? Ia mengenal semua warganya dengan baik, selalu ramah dan bersahabat dengan semua orang, tidak mempersulit orang lain, bertindak terdepan dalam menjaga lingkungan, serta memberi contoh tentang kesalehan beribadah. Jonathan memfasilitasi semua kegiatan keagamaan di wilayahnya, bahkan acara-acara non Kristiani selalu lebih meriah. Jonathan disegani karena praktik hidup berimannya yang mumpuni!

Rasul Paulus dalam memberikan nasihat pastoralnya kepada Timotius, tidak sekadar terikat emosional melainkan sebuah keteladanan iman yang nyata. Paulus menguatkan Timotius agar tidak perlu malu bersaksi tentang Tuhan. Timotius juga tidak perlu malu, berkaitan dengan Paulus sebagai seorang tahanan karena Kristus. Ia harus memberitakan Injil Kristus dan berani ikut menderita bagi Injil. Bahkan, Paulus memberikan contoh teladan dirinya sendiri. Ia mengatakan, *"Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari aku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih di dalam Kristus Yesus. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, melalui Roh Kudus yang tinggal di dalam kita."* (ay. 13-14). Generasi muda masa kini membutuhkan figur teladan iman dan kehidupan bagi mereka. Di tengah distorsi iman dan arus informasi yang penuh kepalsuan, generasi lanjut usia memegang peranan yang penting dalam mempraktikkan keteladanan iman dalam kesungguhan. Anak-anak muda harus mendapatkan contoh ajaran sehat dari para orang tua, guru, pemimpin rohani, dsb.

**(NLU)**



# Bukan Sekadar Ibadah !

---



## Kemunafikan Ibadah Zaman Yesaya

*"Karena itu Aku akan menaruh mulut-Mu di mulut mereka dan hati mereka di hatimu, sehingga mereka akan berkata kepada-Mu: 'Engkau adalah TUHAN,' dan mereka tidak akan berpaling lagi kepada orang-orang yang penuh dengan kebohongan." (Yesaya 29:13)*



Bacaan kita hari ini dari Yesaya 29:13 memiliki latar belakang peringatan Tuhan kepada umat-Nya mengenai kemunafikan ibadah yang hanya sekadar ritual tanpa isi hati yang sungguh-sungguh. Ayat ini menggambarkan perubahan yang Tuhan lakukan terhadap hati umat yang tadinya tertutup akan dibuka sehingga mereka mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh.

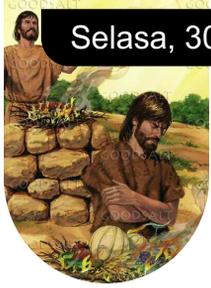
Setidaknya dalam ayat ini terdapat 3 kata kunci. *Pertama*, “*Mulut-Mu di mulut mereka*”. Melambangkan penyatuan ucapan dan pikiran antara Tuhan dan umat-Nya, artinya umat akan berkata dan berdoa sesuai dengan kehendak Tuhan. *Kedua*, “*Hati mereka di hatimu*”. Menunjukkan perubahan hati dan perasaan umat yang akan selaras dan terikat dengan Tuhan. *Ketiga*, “*Tidak berpaling ke orang-orang yang penuh dengan kebohongan*”. Menandakan umat tidak akan lagi terpengaruh oleh ajaran palsu atau penyesatan yang sebelumnya mungkin mereka ikuti.

Yesaya menulis kepada bangsa Israel yang pada masa itu sering kali melakukan ibadah sebagai rutinitas tanpa makna spiritual mendalam. Mereka mengucap syukur dan doa, tapi hati mereka jauh dari Tuhan, malah mencari cara-cara lain yang menyesatkan. Tuhan memperingatkan bahwa tindakan seperti ini tidak diterima karena ibadah haruslah berasal dari hati yang tulus.

Hari ini Tuhan mengingatkan kita bahwa Ia akan memberikan umat-Nya hati yang baru dan mulut yang benar, artinya akan terjadi transformasi rohani di mana umat dapat berkomunikasi dan beribadah sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, mereka akan mampu membedakan dan menolak segala kebohongan atau penyesatan. Bacaan kitab suci ini mengajak kita untuk mencermati pentingnya keselarasan antara ucapan dan hati dalam beribadah. Tuhan ingin hubungan yang autentik dan tulus dari umat-Nya, bukan sekadar ritual kosong. **(AP)**

## Ibadah yang Ditolak Allah

*"Aku membenci, Aku menolak persembahanmu dan Aku tidak menyukai korban-korbanmu sama sekali. Apabila kamu membawa berbagai korban bakaran dan korban sajian, Aku tidak mau menerimanya." (Amos 5:21-22)*



Bacaan kita hari ini dari Amos 5:21-24 adalah bagian dari nubuat nabi Amos yang menegur bangsa Israel atas kemunafikan dan ketidakadilan sosial yang mereka lakukan. Meskipun mereka melakukan banyak ibadah dan persembahan, Tuhan menolak semua itu karena hati mereka jauh dari kesetiaan yang sejati dan kehidupan mereka dipenuhi praktek ketidakadilan. Dalam bacaan hari ini Allah dengan jelas menyatakan membenci dan menolak persembahan orang Israel kala itu. Pernyataan Allah ini menunjukkan bahwa ritual ibadah tanpa disertai kebenaran dan keadilan, tidak berkenan di hadapan Tuhan. *"Jauhkanlah keramaian nyanyianmu"*, adalah pernyataan Tuhan yang tidak tertarik pada ibadah formal yang kosong tanpa makna. *"Biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air, kebenaran seperti sungai"* Pernyataan Ini adalah gambaran yang diberikan Allah mengenai betapa pentingnya keadilan dan kebenaran dalam hidup umat.

Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita bahwa ibadah yang sejati harus diwujudkan dalam kehidupan yang adil dan benar dalam relasi dengan sesama, bukan sekadar ritual lahiriah. Tuhan menghendaki umat-Nya hidup dengan menjunjung tinggi keadilan sosial dan kebenaran. Keadilan bukan hanya soal hukum atau aturan semata, tetapi lebih menekankan pada keadilan sosial yang mencerminkan kehendak Tuhan atas hidup manusia. Keadilan yang dimaksud adalah kondisi di mana setiap orang diperlakukan secara adil, terutama yang lemah, miskin, dan tertindas. Tuhan menegaskan bahwa ritual ibadah tanpa keadilan dalam pergaulan sosial tidaklah berkenan di hadapan-Nya.

Keadilan bukan sekadar formalitas, tapi harus bergulung seperti air, artinya harus terus mengalir dan nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa henti. Keadilan bersifat dinamis dan aktif, bukan statis: terus-menerus bekerja memperbaiki keadaan sosial. Nabi Amos mengingatkan umat Israel pada masanya dan umat Allah di masa kini untuk tidak hanya fokus pada ritual ibadah, tetapi juga melakukan keadilan dalam hidup sehari-hari, termasuk memperjuangkan hak-hak orang yang lemah dan tertindas.

**(AP)**

*Jangan Hanya Fokus Pada Ritual Ibadah,  
Fokus Juga Pada Mewujudkan Keadilan Sosial*

*“Nyanyian ziarah Daud.  
Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya,  
apabila saudara-saudara  
berdiam bersama dengan rukun!”*

*(Mazmur 133:1)*

# Latihlah

**FOKUS TERUS MEMANDANG KEPADA  
KRISTUS SEHINGGA YANG PENTING KRISTUS  
YANG DIMULIAKAN, BUKAN EGO DIRI  
KITA ATAU KESOMBONGAN DIRI YANG  
MENGUNDANG PERPECAHAN**



# THE *body* of CHRIST

**“ Bertolong-tolonganlah  
menanggung bebanmu!  
Demikianlah kamu memenuhi  
hukum Kristus.”**

**Galatia 6:2**

**KOMISI DEWASA GKI KARANGSARU**



## **SEMINAR KESEHATAN**

# ***Menjaga Hati dan Tubuh :*** **WASPADA PENYAKIT** **JANTUNG DAN STROKE**

*Penyakit Jantung merupakan penyebab utama kematian di Indonesia. Seminar ini akan membahas faktor resiko, pencegahan dan pentingnya deteksi dini*

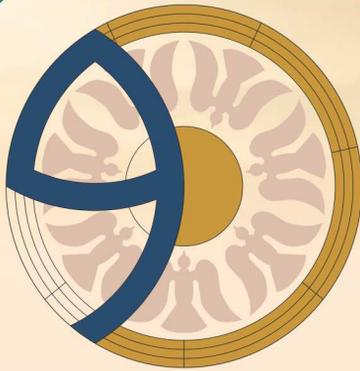


**Kamis, 18 September 2025**  
18.30 WIB



**GKI Karangсарu**  
Jl. Karangсарu 2 Semarang





**90 DEKADE**  
GKI KARANGSARU  
1935 - 2025

TEMA 2025  
GKI KARANGSARU

# TUHAN

atas  
*Peradaban*

## VISI

*" BERAKAR,  
BERTUMBUH,  
BERBUAH "*

## MISI

- MEWUJUDKAN JEMAAT YANG HIDUP
- " SELARAS FIRMAN "*
- MENUJU SUKACITA SEJATI

 [gkikarangsaru.org](http://gkikarangsaru.org)

 [warta karangsaru](#)

 [@gkikarangsaru](#)